

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan aktivitas dalam kehidupan manusia. Berbagai pengertian tentang belajar dikemukakan oleh para ahli dapat ditemukan dalam berbagai literatur pendidikan. Sepintas, dapat dilihat adanya perbedaan dalam rumusan pengertian belajar dari masing-masing ahli, namun secara prinsip dapat ditemukan persamaannya. Whittaker (2010, hlm. 15) sebagaimana dikutip dalam Aunurrahman (2009, hlm. 9) mengemukakan definisi belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Pandangan yang senada dikemukakan oleh Slameto (2010, hlm. 3) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Inti dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan yang relatif menetap atau bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dihasilkan dari suatu pengalaman berupa latihan-latihan atau interaksi dengan lingkungan. Artinya, dengan latihan yang terprogram seseorang akan melahirkan pengalaman, dan dari pengalaman itulah akan memperoleh perubahan.

Menurut Halimalik (2010, hlm. 27), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan menghasilkan banyak perubahan pada murid yang diajarkan. Seperti yang tertulis dalam buku kurikulum dan pembelajaran bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar (Tim Pengembang MKDP, 2011).

Pernyataan diatas selaras dengan pernyataan Djaramah dan Zain (2006, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan semua komponen

pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Menurut Sanjaya (2009, hlm 288-290) Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012, hlm 1) yang mengatakan bahwa “Hampir setiap aspek kehidupan manusia berhubungan dengan penelitian, termasuk pendidikan yang merupakan hajat hidup seluruh manusia. Oleh karena itu, untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan, tidak ada jalan lain harus dimulai melalui kegiatan penelitian”.

Maka dapat disimpulkan tujuan dari guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, memahami perbedaan-perbedaan individual murid dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berhubungan dengan individu murid.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Korea. Menurut Himawan (2009, hlm 13-14), bahasa Korea (*한국어/한국말*) adalah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di semenanjung Korea dan merupakan bahasa resmi Korea Selatan dan Korea Utara. Bahasa Korea diperkirakan terdapat 80 juta penutur diseluruh dunia termasuk warga keturunan Korea yang berdomisili di Amerika Serikat, Kanada, China, dan Jepang. Sistem penulisan huruf korea disebut Hangul (*한글*) yang merupakan sistem yang silabik dan fonetik. Aksara Sino-Korea

(Hanja/ *한자*) juga digunakan untuk menulis bahasa Korea, akan tetapi sudah mulai terbatas untuk pemakaiannya. Lebih dari 70% kosakata bahasa Korea terdiri dari kata-kata yang dibentuk dari hanja atau diambil dari bahasa mandarin.

Layaknya juga dalam setiap belajar sesuatu yang baru, pembelajaran bahasa akan menemui berbagai kesulitan dan kendala dalam proses pembelajaran yang dijalaninya, baik yang muncul pada kesulitan linguistik maupun non-linguistik. Kesulitan-kesulitan inilah yang kemudian menyebabkan sebuah problema. Kesulitan bukan hanya menjadi persoalan yang akan dihadapi oleh setiap pembelajar bahasa sebagai pelaku, namun juga merupakan bahan pemikiran bagi guru sebagai yang bertanggung jawab mengarahkan mereka menuju penguasaan bahasa secara lebih baik.

Ghufron (2014, hlm. 33) yang menyatakan “Problematika pembelajaran bahasa asing di Indonesia dapat dikategorikan kedalam dua hal, yaitu; problematika linguistik, dan problematika non-linguistik”. Dari sinilah perlunya dilakukan analisis problematika apa saja yang terjadi pada siswa tersebut agar dapat meminimalisir problema yang sering muncul dalam belajar dan pembelajaran bahasa asing.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa fenomena problematika yang terjadi pada pembelajaran bahasa asing, salah satunya pada penelitian yang ditulis oleh Pabumbun dan Dalle (2017) pada penelitian ini mendeskripsikan masalah-masalah pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 Makasar. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi masalah internal dan eksternal. Masalah internal meliputi penguasaan aspek kebahasaan lainnya, minat, persepsi, fisik, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, guru, bahan ajar, sarana dan prasarana.

Permasalahan yang terjadi saat pembelajaran bahasa asing tidak hanya terjadi karena faktor linguistik saja. Pada disertasi yang ditulis oleh Chuzaimah (2012), menunjukkan bahwa problem atau permasalahan non linguisik yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di MAN Palopo meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan media. Tujuan; penentuan tujuan pembelajaran, apakah tujuan instruksional yang mengacu pada kurikulum dan silabus,

ataukah tujuan praktis yang berdasar pada kepentingan dan kemampuan peserta didik, b) Pendidik; baik tuntutan kompetensi maupun penjiwaan profesi, seperti kreatifitas dan keteladanan pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, c) Peserta didik; dalam hal kemampuan, minat dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, d) Metode pembelajaran; pemilihan penggunaan metode sesuai dengan materi pembelajaran, kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran, e) Media; pemilihan media yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran serta pemanfaatannya yang variatif dan efisien.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan langkah-langkah antisipatif dalam mengatasi problem non linguistik pembelajaran yang dihadapi antara lain; a) Menentukan tujuan pembelajaran melalui rapat kerja penyusunan kurtilas dan pembuatan silabus, menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, b) Memberikan dukungan kepada pendidik untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi, c) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, d) Memotivasi pendidik untuk dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang efisien.

Berikutnya problematika yang terjadi pada pembelajaran bahasa asing lainnya yaitu pada penelitian yang terjadi di SMAN 2 Lembang ditemukan beberapa permasalahan yang termasuk dalam kategori non-linguistik. Problematika yang terjadi pada sekolah tersebut yaitu terletak pada motivasi belajar siswa. Kurangnya motivasi belajar pada siswa akan menghambat dalam pencapaian dari tujuan pembelajaran bahasa asing tersebut (Ekawati, 2018).

Dalam jurnalnya Ghufron (2014) mengatakan bahwa dalam kurikulum 2006 (KTSP), materi aspek kebahasaan tidak terlihat secara eksplisit baik pada Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maupun pada Standar Kompetensi (SK). Hanya saja pada KD terdapat kata-kata yang mengarah pada materi kebahasaan itu. Kata-kata yang dimaksud terbatas sebagai penjelas/keterangan yang memberikan penjelasan secara lengkap terhadap aspek keterampilan bahasa yang terdapat pada KD. Problema utama yang muncuk dalam pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah

bersumber pada buku pembelajaran yang tidak relevan dengan kurikulum dan juga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa. Untuk mengatasi problema tersebut, solusi yang dapat diambil diantaranya; a) meningkatkan kompetensi guru bahasa, b) Menyusun buku ajar kebahasaan berdasarkan kesalahan bahasa siswa, c) Mengadakan penelitian tentang perkembangan gramatika.

Problematika dalam pembelajaran bahasa asing ini tidak hanya ditemukan pada peserta didik saja. Murtiningsih dkk (2018) menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru bahasa Jepang di SMA dan SMK se-Kabupaten Tabanan. Hasil dari penelitian ini ialah; a) Pada perencanaan 13,64% responden tergolong tidak sulit, 59,09% responden tergolong cukup sulit, dan 27,27% tergolong sulit, pada pelaksanaan 36,36% responden tergolong tidak sulit, 45,45% responden tergolong cukup sulit, dan 18,18% tergolong sulit, b) Kategori guru yang mengalami kesulitan lebih tinggi yaitu non PNS, guru lulusan non kependidikan, guru yang belum pernah mengikuti pelatihan K13, dan guru yang mengajar di sekolah swasta. Guru yang menerapkan kurikulum 2013 selama kurang lebih dari satu tahun mengalami kesulitan paling tinggi pada pelaksanaan dan penilaian. Tetapi pada perencanaan, guru yang menerapkan kurikulum 2013 selama satu tahun mengalami kesulitan tertinggi.

Dari berbagai problematika yang terjadi pada pembelajaran bahasa asing di atas, peneliti menilai pengajaran bahasa Korea perlu mendapatkan penekanan dan perhatian yang seksama. Dilihat dari pentingnya bahasa Korea sebagaimana dijelaskan di atas, maka hendaknya pembelajaran diarahkan kepada pencapaian tujuan, karena pengajaran suatu bahasa haruslah dirumuskan sedemikian rupa agar arah yang dituju tepat mengenai sasaran. Dalam hal ini juga peneliti belum menemukan penelitian mengenai identifikasi problematika pembelajaran bahasa Korea khususnya di Indonesia. Maka dari itu peneliti menilai bahwa masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran bahasa Korea di SMA.

Usmi (2016, hlm. 19) mengemukakan bahwa saat ini terdapat empat universitas di Indonesia yang memiliki program studi bahasa Korea, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Nasional dan Universitas Pendidikan Indonesia, serta diperkirakan lebih dari 50 lembaga bahasa yang memiliki program pendidikan

bahasa Korea. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Korea memiliki peminat yang tergolong banyak dan dijadikan sebagai mata pelajaran. Salah satunya adalah SMA 1 BPI Bandung yang dalam kurikulumnya terdapat mata pelajaran bahasa Korea sebagai mata pelajaran lintas minat.

SMA 1 BPI Bandung ialah lembaga pendidikan formal yang beralamat di Jl. Burangrang No. 8, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini telah menetapkan kurikulum bahasa Korea sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa lintas minat. Di SMA 1 BPI Bandung ini terdapat 2 kelas lintas minat yang mempelajari bahasa Korea.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA 1 BPI Bandung, ditemukan beberapa problematika yang dirasakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Korea, salah satunya dalam proses pembelajaran terletak pada motivasi siswa dan beberapa kendala pada kompetensi menulis. Belum diketahui secara detail apa saja problematika yang dialami dalam pembelajaran bahasa Korea di sekolah tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran, tentunya harus memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi di dalamnya. Tentunya, *skill* atau kemampuan itu tidak datang sendirinya, tetapi melalui tahap dan proses yang berkesinambungan dan untuk mencapainya, seorang pembelajar harus memperhatikan faktor-faktor yang turut mempengaruhi keberhasilannya, termasuk problematika yang dirasakan pada saat proses pembelajaran.

Untuk itu peneliti menilai perlu dilakukan identifikasi problematika apa saja yang dialami oleh siswa maupun guru, agar tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan melakukan identifikasi problematika juga dapat membantu meminimalisir problematika yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan begitu proses pembelajaran bias berjalan dengan efisien dan bisa mencapai tujuan secara optimal. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di SMA 1 BPI Bandung dengan mengidentifikasi problematika yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Korea yang pada akhirnya dapat dijadikan bahan evaluasi dan dapat dijadikan peluang untuk pihak sekolah dan tenaga pengajar dalam meminimalisir

problematika yang sering muncul dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga dapat mempermudah dalam upaya pencapaian kompetensi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung?
4. Apa saja problematika pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung.
4. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran bahasa Korea kelas x di SMA 1 BPI Bandung.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana agar pembelajaran bisa mencapai tujuan secara optimal, dengan menggambarkan bagaimana sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran serta apa saja problematika yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Korea kelas X di SMA 1 BPI Bandung dan menjadi bahan acuan atau pembanding terhadap para pendidik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengerjakan tugas makalah.
- 2) Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi potret sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Korea.
- 3) Bagi guru bahasa Korea, penelitian ini dapat membantu meminimalisir problematika yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

1.5 STUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari laporan penelitian ini, peneliti membagi laporan menjadi lima bab, yaitu:

1. BAB I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II berisi tentang teori pembelajaran, pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa asing (Korea), problematika pembelajaran bahasa, dan teori-teori pendukung lainnya dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.
3. BAB III berisi tentang metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. BAB IV berisi tentang analisis eksperimen penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil eksperimen.
5. BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.